

SKRIPSI
STUDI LITERATUR PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE*
***NON EXAMPLE* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP**
MATEMATIS SISWA



*

Oleh:
WAHDANIA
H0217339

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT

2024

LEMBAR PENGESAHAN

STUDI LITERATUR PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA

WAHDANIA
NIM H0217339

Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Tanggal: 28 Juni 2024

PANITIA UJIAN

Ketua Sidang	: Dr. Umar, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Sekretaris Sidang	: Amran Yahya, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Pembimbing 1	: Nenny Indrawati, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Pembimbing 2	: Murtafiah, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Penguji 1	: Rezki Amaliyah AR, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Penguji 2	: Nur Fahri Tadjuddin, S.Pd., M.P.Mat.	(.....)

Majene, 28 Juni 2024

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sulawesi Barat


Dekan
Dr. H. Ruslan, M.Pd.
NIP. 196312311990031028

ABSTRAK

WAHDANIA: Studi Literatur Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. **Skripsi.** **Majene: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, 2024.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *example non example* memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berdasarkan landsan literatur. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi literatur dengan sumber data berupa artikel dan skripsi maksimal 10 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data menggunakan riset literature yaitu dengan membaca berbagai artikel yang ada kaitannya dengan pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencatat data-data yang dikumpulkan melalui literature-literatur penelitian terdahulu lalu diolah dan dianalisis secara kualitatif dan disimpulkan secara kualitatif pula dengan menggunakan analisis isi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan langkah-langkah seperti (1) reduksi data, (2) menyajikan data dengan mengkategorikan dan mengelompokkan data (3) melakukan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran *example non example*, pemahaman konsep matematis

ABSTRACT

WAHDANIA: *Literature Study on the Influence of Example Non Example Learning Models On Student's Ability To Understand Mathematical Concepts. Undergraduate Thesis. Majene: Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Sulawesi Barat, 2024.*

This study aims to determine whether the learning model example non example learning model has an influence on the ability to understand students' mathematical concept understanding ability based on the literature base. The type of research used type of research used is a literature study with data sources in the form of journals and thesis (maximum of the last 10 years). maximum of the last 10 years. Data collection techniques using research literature research, namely by reading various articles that have to do with the Influence of Example Non Example Learning Models On Student's Ability To Understand Mathematical Concepts. Data processing techniques used The data processing technique used in this research is the documentation method, which is to record the data collected through previous research literature and then processed and analyzed qualitatively and concluded qualitatively as well. analyzed qualitatively and concluded qualitatively as well by using content analysis. using content analysis. While the data analysis technique uses steps such as steps such as (1) data reduction, (2) presenting data by categorizing and grouping data (3) presenting data by categorizing and grouping data. (3) drawing conclusions. The results obtained in this study indicate that there is an influence of example non example non example learning model on students' mathematical concept understanding ability. mathematical concept understanding ability of students.

Keywords: *learning example non example, Understand Mathematical Concepts*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mengajarkan beraneka macam ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan keterampilan pada setiap orang yang mempelajarinya. Pendidikan yang ada di Indonesia dimulai dari taman kanak-kanak (TK) sampai ke perguruan tinggi. Tujuan pendidikan ialah menumbuhkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang memiliki iman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berakhlak mulia, berpengetahuan, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. (UU RI Nomor 20 tahun 2003). Tujuan pendidikan bisa diwujudkan melalui aktivitas belajar. Belajar merupakan suatu proses komunikasi yang fungsional antara pengajar dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik itu sendiri, guna untuk mengubah sikap serta pola pikir yang akan menjadi norma/kebiasaan siswa yang terkait dengan pembelajaran (Suherman et al., 2003). Terdapat banyak sekali ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari pada pendidikan formal, salah satunya ialah matematika.

Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang logika yang menyangkut susunan, konsep-konsep, besaran serta bentuk yang saling berhubungan antara satu sama lain dengan jumlah yang banyak (Kase et al., 2023, p. 119). Dalam pendidikan tujuan matematika adalah supaya siswa mempunyai kemampuan dalam memahami konsep, menjelaskan keterkaitan antar konsep serta menerapkan konsep secara tepat, cermat, luwes, efisien dan akurat. (Rahman, 2017, p. 1).

Kemampuan memahami konsep matematika merupakan kemampuan menyerap dan memahami ide-ide dalam matematika. Adapun indikator kemampuan pemahaman konsep, yaitu: (1) menytakan ulang sebuah konsep; (2) mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya); (3) memberi contoh dan bukan contoh dari konsep; (4) menyajikan konsep dalam beraneka bentuk representasi matematika; (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; (6) mengaplikasikan konsep atau pemecahan masalah (Puspita Sari, 2018, p. 198). Pentingnya kemampuan siswa untuk memahami

konsep adalah bahwa siswa dapat mengetahui, menjelaskan, menggambarkan, membandingkan, mengklasifikasikan,

Pentingnya kemampuan siswa untuk memahami konsep adalah bahwa siswa dapat mengetahui, menjelaskan, menggambarkan, membandingkan, mengklasifikasikan, memberikan contoh dan bukan contoh, menyimpulkan dan mengungkapkan kembali suatu objek dengan bahasa mereka sendiri dengan menyadari proses yang dilalui (Widyastuti & Pujiastuti, 2014).

Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih terdapat masalah dalam pendidikan salah satunya yaitu rendahnya kemampuan dalam pemahaman konsep matematis siswa. Rendahnya pemahaman konsep matematis ini, disebabkan oleh kurangnya fokus siswa saat pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa hanya mengingat rumus tetapi tidak mempelajari alur penyelesaian yang digunakan untuk n dasar dari masalah yang diberikan (Sabroni dkk, 2018, p. 139). Hal ini terjadi karena satu konsep matematika terkait dengan yang lain, maka mempelajarinya harus berurutan dan berkesinambungan (Riyanti & Setyawan, 2021, p. 318).

Berdasarkan hasil PISA 2018 untuk kategori matematika menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 73 dari 79 negara. Skor kemampuan matematika mengalami penurunan dari 386 pada hasil PISA 2015 menjadi 379 pada tahun 2018 (OECD, 2019) dan di tahun 2022 skor turun menjadi 366 (OECD, 2023). Faktor utama yang menyebabkan siswa tidak memahami konsep adalah proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru atau masih mengimplementasikan model pembelajaran langsung. Pembelajaran monoton, dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Hal ini menyebabkan siswa tidak aktif dalam berkomunikasi, siswa kurang berbicara dengan teman dan tidak terlibat banyak dalam memperluas pengetahuannya, hanya menerima saja apa yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran yang dilakukan ini dapat dilihat bahwa guru lebih dominan dalam pembelajaran sedangkan siswa diperlakukan sebagai objek belajar sehingga sangat sulit diterima.

Pengembangan kemampuan dalam memahami konsep melalui pembelajaran secara inheren berkaitan dengan materi yang dipelajari dan metode

pembelajaran yang digunakan untuk menghasilkan dan mengolah materi, sehingga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembentukan konsep saat memecahkan suatu masalah. Hal ini menegaskan bahwa proses belajar mengajar tidak hanya bergantung pada cara guru mengajar tetapi bagaimana cara guru untuk mengkreasi. Berdasarkan factor utama yang telah diuraikan metode alternatif yang dapat digunakan agar proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pada pemahaman konsep siswa yaitu menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*.

Model *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kepekaan siswa terhadap masalah-masalah yang ada di sekitar melalui analisi contoh berupa foto/gambar/kasus yang memiliki masalah (Dianto, 2018, p. 3). Model *Example Non Example* ini mempunyai tujuan agar siswa bisa mengklasifikasi suatu konsep yang mempelajari dengan menggunakan *example* atau memberikan gambar contoh dari materi yang dipelajari dan *non example* atau memberikan gambar yang bukanlah contoh dari materi yang sedang dipelajari dengan pemikiran sendiri (Sabroni dkk, 2018, p. 140). Model ini mampu mengeksplorasikan hubungan dan partisipasi antara guru dan siswa dengan melihat video atau= gambar, mendorong kerja sama, dan memungkinkan terjadi pertukaran pengetahuan (Sa'adah, 2020, p. 22).

Seperti pada penelitian terdahulu oleh Hartina (2019) menunjukkan bahwa penggunaan model *Example Non Example* sangat berdampak pada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penggunaan model pembelajaran ini guru membuat kelas agar bisa menjadi lebih menarik, menantang, dan mendorong siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian penelitian oleh Lubis (2018), didapat informasi bahwa kemampuan untuk memahami konsep matematika siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran *Example Non Example* memperoleh rata-rata 81,833. Sedangkan Kemampuan untuk memahami konsep matematika siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata 74,031. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika dipengaruhi oleh model pembelajaran *example non example*.

Banyaknya penelitian yang sama terhadap model pembelajaran *Example Non Example* maka diperlukannya penelitian ulang kembali untuk mengetahui bagaimana model *Example Non Example* berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan melakukan penelitian studi literatur. Studi literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan referensi atau sumber penelitian sebelumnya yang relevan tentang subjek yang akan diteliti. Kemudian hasil referensi yang didapatkan dikaji dengan dipahami, dianalisis, dievaluasi, dan dibandingkan selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga mendapatkan kesimpulan. Penelitian studi literature sangat penting dilakukan karena dapat membantu pembaca mendapatkan referensi atau sumber tanpa harus membaca banyak jurnal atau artikel. Dengan melakukan penelitian ini, pembaca dapat mengumpulkan semua informasi dari banyak artikel atau jurnal yang sesuai dengan topik penelitian.

Sejauh ini penelitian tentang model pembelajaran *Example Non Example* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya namun dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber referensi untuk mendapatkan kesimpulan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* berdampak pada kemampuan siswa untuk memahami konsep dalam konteks yang lebih luas. Untuk itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang dengan judul “**Studi Literatur Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa**”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi penelitian dengan hanya mengkaji pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah “Bagaimana model pembelajaran *Example Non Example* berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berdasarkan literatur yang dikaji ?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan tentang pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi atau sumber acuan bagi peneliti selanjutnya dalam menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Belajar

Setiap individu mengalami proses belajar selama hidupnya. Belajar dapat memberikan perubahan bagi individu tersebut, baik dari perubahan pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Dengan perubahan hasil belajar ini, dapat membantu orang sehingga dapat memecahkan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta perubahan hasil belajar dapat dibawa ke arah yang lebih positif (Baharuddin, 2010, p. 152). Dari pengertian belajar ini, ada beberapa pandangan para ahli yang tentang pengertian belajar. Hilgard dan Bower misalnya, menyatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu (Thobroni, 2015).

Menurut Slameto belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan oleh individu yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman yang dialami individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Parnawi 2019, p. 1). Sejalan dengan itu Surya (dalam Setiawati, 2018), mendefenisikan belajar adalah sebuah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Pengertian belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning 1977*, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaanya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa (Susanto, 2018). Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat reflex atau perilaku yang bersifat na ruliah.

Dari pendapat para ahli di atas, maka belajar dapat diartikan suatu proses yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan tingkah laku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.

2. Model Pembelajaran *Example Non Example*

Example Non Example adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh (Hamdani 2011, p. 94). Model pembelajaran ini salah satu model pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis suatu konsep. Konsep paling banyak dipelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan pengalaman juga dipelajari melalui definisi dari konsep itu sendiri. *Example Non Example* adalah strategi yang digunakan untuk mengajarkan definisi konsep (Apriani 2010, p. 20).

Model pembelajaran *Example Non Example* ini bertujuan agar peserta didik dapat mengklasifikasi sebuah konsep yang dipelajari dengan pemikirannya sendiri dengan menggunakan *example* atau memberikan gambaran contoh dari materi yang dipelajari dan *non example* atau memberikan gambaran yang bukanlah contoh dari materi yang dipelajari (Sabroni dkk, 2018, p. 140). *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang mengajarkan peserta didik terhadap masalah yang terjadi di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa kasus, gambar, dan foto yang bermuatan masalah. Selanjutnya Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, kemudian mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara penyelesaian masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut (Hartina, 2019, p. 15).

Penggunaan model pembelajaran ini dengan mempersiapkan media yang dapat digunakan contohnya yaitu diagram atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, gambar yang dapat ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk bahwa guru dan siswa mencermati gambar atau tabel, kemudian diskusi kelompok, selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok, kemudian guru melakukan bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan terakhir refleksi (Pangkey, 2019, p. 27). Menurut Buehl dalam Pangkey (2019) penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa.

Lebih lanjut, Buehl menjelaskan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* dapat melibatkan peserta didik untuk:

- a. Dapat memperluas pemahaman konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks dengan menggunakan sebuah contoh

- b. Melakukan proses *discovery* (penemuan), yang membuat peserta didik membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari.
- c. Mengekplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan menambahkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Pada Model pembelajaran *Example Non Example* memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka, saling memberikan informasi dan bekerja sama. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman kepada setiap kelompok untuk menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing (Shoimin, 2014, p. 74).

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar, diagram ataupun tabel. Media gambar ini digunakan untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar yang lebih komunikatif dan menarik.

a. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Menurut Agus Suprijono langkah-langkah atau sintaks *example non example* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mempersiapkan media berupa gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan merupakan gambar yang sesuai dengan materi yang akan dibahas dan sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan.
- 2) Guru membentuk kelompok dan selanjutnya menempelkan gambar di papan atau menggunakan LCD, pada tahap ini peserta didik dapat membantu kegiatan yang dilakukan oleh guru.
- 3) Guru mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar. Memberikan waktu kepada peserta didik untuk menelaah gambar dengan seksama dan detail agar gambar yang diberikan dapat dipahami dengan baik, selanjutnya guru memberikan gambaran umum yang jelas mengenai gambar tersebut

- 4) Setiap kelompok yang beranggotakan 2-3 orang menganalisis gambar kemudian mencatat hasil diskusi pada kertas yang telah diberikan oleh guru
- 5) Setiap kelompok diberikan kesempatan membaca hasil diskusinya. Peserta didik dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 7) Pendidik dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Hamadayama 2014, p. 99)

Sementara itu, Shoimin (2014, p. 74) menerangkan bahwa Langkah-langkah strategi pembelajaran *Example Non Example* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan topic dan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau yang ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memerhatikan/menganalisis gambar.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 atau 6-7 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- 6) Salah satu kelompok mempresentasikan hasil rangkumannya, sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya dan melakukan diskusi.
- 7) Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 8) Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah menurut Suprijono. Jadi berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* diawali dengan memperlihatkan gambar yang sesuai dengan topic pembelajaran, kemudian siswa melakukan

diskusi dengan anggota kelompoknya untuk menganalisis gambar tersebut, selanjutnya siswa mempresentasikan hasil diskusinya dan yang terakhir siswa dan guru menarik kesimpulan.

b. Kelebihan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Kelebihan model pembelajaran *Example Non Example* sebagai berikut (Istarani, 2012, p. 10).

- 1) Pembelajaran lebih menarik, disebabkan penggunaan gambar dapat menarik dan meningkatkan perhatian peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar
- 2) Peserta didik dapat lebih cepat menangkap materi yang diajarkan karena guru menunjukkan gambar-gambar dari materi
- 3) Dapat meningkatkan daya nalar atau pikir siswa sebab ia disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada
- 4) Dapat meningkatkan kemampuan kerja sama antara peserta didik sebab peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam menganalisa gambar yang diberikan
- 5) Dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik hal ini disebabkan karena guru mempertanyakan alasan peserta didik mengurutkan gambar
- 6) Pembelajaran dapat lebih berkesan karena peserta didik dapat secara langsung mengamati gambar yang telah dipersiapkan oleh guru

Kemudian, Kurniasih dan Sani (2015, p. 3) menyebutkan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *examples non examples* diantaranya yakni sebagai berikut.

- 1) Peserta didik memiliki pemahaman dari sebuah definisi dan siswa dapat memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lengkap.
- 2) Peserta didik dapat terlibat dalam sebuah penemuan dan mendorong siswa untuk membangun konsep secara cepat melalui pengalaman dari mengamati gambar yang ada.
- 3) Siswa menjadi lebih kritis dalam menganalisis gambar dan siswa mendapatkan pengetahuan yang nyata dari materi berupa contoh gambar.
- 4) Peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat pribadinya mengenai gambar-gambar yang mereka lihat

c. Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Kekurangan model pembelajaran *Example Non Example* sebagai berikut (Istarani, 2012, p. 10).

- 1) Kesulitan dalam menemukan gambar-gambar yang bagus atau berkualitas
- 2) Sulit menemukan gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi peserta didik yang telah dimilikinya
- 3) Guru dan peserta didik kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utamanya dalam membahas suatu materi pembelajaran
- 4) Penggunaan waktu yang kurang efektif, hal ini dikarenakan dalam kegiatan berdiskusi menggunakan waktu yang relatif cukup lama
- 5) Tidak tersedianya dana harus menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Sementara itu, menurut Shoimin (2014, p. 76) terdapat dua kekurangan dalam menggunakan model *Example Non Example*, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Kekurangan model pembelajaran ini adalah keterbatasan gambar untuk semua materi pembelajaran. Karena tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk pembelajaran.
- 2) Model ini tentu saja akan menghabiskan waktu lama apalagi, jika antusias siswa yang besar terhadap materi tersebut

3. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Paham menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan mengerti benar, dan pemahaman diartikan proses perbuatan memahami atau memahamkan. Dan konsep diartikan sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek kedalam contoh dan bukan contoh (Novitasari, 2014, p. 8).

Pengertian pemahaman berdasarkan hasil revisi dari taksonomi Bloom membagi menjadi tujuh kategori proses kognitif pemahaman diantaranya (Novitasari 2014, p. 12):

- 1) Menafsirkan (*interpreting*), mengubah satu bentuk gambar menjadi bentuk yang lain.

- 2) Mencontohkan (*exemplifying*), menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep atau prinsip.
- 3) Mengklasifikasikan (*classifying*), menentukan sesuatu dalam suatu kategori.
- 4) Merangkum (*summarizing*), mengabstraksikan tema umum atau point-point pokok.
- 5) Menyimpulkan (*inferring*), membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima.
- 6) Membandingkan (*comparing*), menentukan hubungan antara dua ide, dua objek dan semacamnya.
- 7) Menjelaskan (*explaining*), membuat model sebab akibat dalam sebuah system.

Peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila ia telah dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian lebih rinci mengenai suatu hal dengan menggunakan kalimatnya sendiri (Kurniawati, dkk 2019, p. 92). Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan peserta untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat untuk kemudian mampu memberikan gambaran, contoh dan penjelasan yang lebih luas dan memadai atas apa yang telah diketahuinya dan dapat mengkomunikasikan kepada orang lain (Febriyanto dkk, 2018, p. 34).

Matematika terdiri dari berbagai konsep yang tersusun secara hierarkis, sehingga pemahaman terhadap konsep-konsep matematika merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Febriyanto dkk, 2018, p. 34). Ketika peserta didik telah dapat menerjemahkan, menafsirkan dan menyimpulkan suatu konsep matematika berdasarkan pembentukan pengetahuannya sendiri bukan hanya sekedar menghafal berarti peserta didik telah memahami konsep matematika dengan benar. (Suraidah, 2018, p. 16).

Pemahaman konsep dipersiapkan untuk memahami konsep lain yang saling terkait satu dengan yang lain. Pemahaman konsep memiliki tingkatan dalam proses pemahaman. Kategori ini ada untuk memisahkan tahapan atau tingkatan yang akan dicapai dalam proses pemahaman.

Tingkatan pemahaman konsep bertujuan mempermudah proses pembelajaran dan proses analisis perkembangan konsep peserta didik sendiri. Tingkat pemahaman konsep di bagi atas tiga tingkat yaitu:

- 1) Penerjemahan (*translation*) yaitu proses mengubah konsep yang sudah didapat ke dalam bahasa yang lebih mudah untuk dipahami pada peserta didik sendiri.
- 2) Penafsiran (*interpretation*) yaitu kemampuan mengklarifikasi, mengidentifikasi, menerapkan dan menyajikan konsep dalam lain seperti diagram, grafik, model matematika, dan lain-lain.
- 3) *Ekstrapolasi* yaitu proses mengembangkan dan mengaitkan dari konsep yang sudah didapat sehingga mampu mengetahui implikasi, pengaruh dan akibat jika dihubungkan dengan konsep awal yang didapat. (Ariyanto 2018, p. 12)

Tingkatan dalam memahami konsep tersebut dapat menggambarkan maksud dari pemahaman konsep tersebut untuk mengantar peserta didik agar dapat berpikir kritis serta logis untuk menyikapi permasalahan dengan konsep yang sudah di dapat.

Menurut Suherman (dalam Febriyanto, dkk, 2018, p. 34) mengatakan bahwa pemahaman konsep adalah konsep-konsep matematika tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Sejalan dengan Depdiknas (dalam Kesumawati, 2008, p. 231) mengungkapkan bahwa, pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan defenisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman konsep matematis adalah suatu kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami materi-materi matematis yang terangkum dalam mengemukakan gagasan, mengolah informasi, dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri melalui proses pembelajaran guna memecahkan masalah sesuai dengan aturan yang didasarkan pada konsep. Oleh karena itu, pemahaman konsep matematis sangat penting, karena dengan penguasaan konsep matematis akan mempermudah siswa dalam mempelajari matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Indikator Pemahaman Konsep

Untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis mengacu pada indicator-indikator pemahaman konsep matematis. Menurut Sanjaya (dalam Hendriana, dkk, 2017, p. 7) indikator pemahaman konsep diantaranya :

- 1) Mampu menerangkan secara verbal mengenai konsep yang dipelajarinya.
- 2) Mampu menyajikan situasi matematika ke dalam berbagai cara serta mengetahui perbedaan dan kesamaannya.
- 3) Mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- 4) Mampu menerapkan hubungan antara konsep dan prosedur.
- 5) Mampu memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang dipelajari.
- 6) Mampu menerapkan konsep secara algoritma.
- 7) Mampu mengembangkan konsep yang telah dipelajari. Penilaian perkembangan siswa dicantumkan dalam indicator dari kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar matematika.

Sejalan dengan itu, menurut Depdiknas tahun 2006 (dalam Puspita Sari, 2018, p. 198) merinci indicator siswa yang memahami konsep sebagai berikut.

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
- 3) Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi dalam matematika.
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- 6) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Lebih lanjut Depdiknas menyatakan kemampuan pemahaman konsep yang baik adalah apabila mereka dapat menunjukkan indicator-indikator tersebut dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Sumarmo (2013) juga menyatakan bahwa pemahaman matematik secara umum mempunyai indikator mengenal, memahami, dan menerapkan konsep, prosedur, prinsip, dan ide matematika

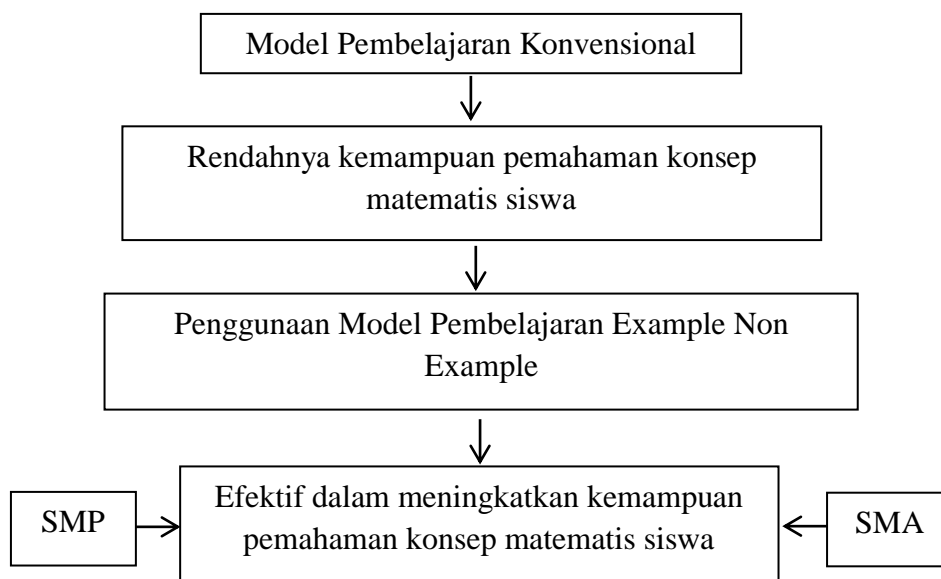
Dari berbagai ungkapan indicator-indicator pemahaman konsep matematis diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan kembali konsep yang telah

dipelajari dengan menggunakan bahasa atau kalimatnya sendiri, objek-objek yang membentuk konsep tersebut, contoh dari konsep tersebut, bentuk representasi matematikanya, prosedurnya, maupun kaitan konsep matematika tersebut dengan konsep yang lainnya

B. Kerangka Pikir

Pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep, karena dalam suatu materi pembelajarn perlu dipahami secara konsep untuk dapat diaplikasikan dalam pemahamannya. Melihat hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud penelitian ini, penulis menjelaskan kerangka berfikir penelitian ini melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, M, R. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas X SMA Menggunakan Model Quantum Learning Dengan Media Pembelajaran Adobe Flash. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. Malang. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/39444>
- Apriani, A. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Examples Non Examples. FKIP PGMI. IKIP PGRI Sumedang
- Baharuddin. (2010). Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Becker, L, A. (2000) Effect Size (ES). <http://www.bwgriffin.com/gsu.courses/edur9131/content/EffectSizeBecker.pdf>
- Dianto, N, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMPN 1 Tarokan 2016/2017 pada Materi Kesebangunan dan Kongruen, 2(7). <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/12.1.05.0112>
- Febriyanto, B., Haryanti, D, H., & Komalasari, O. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Penggunaan Media Kantong Bergambar pada Materi Perkalian Bilangan Di Kelas II Sekolah Dasar, 4(2), 32-44. <https://doi.org/1031949/jcp.v4i2.1073>
- Hamadayama, J. (2014). Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hartina, S. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Example Non Example terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Batanghari [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi]. Jambi <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/2193>
- Hendriana, dkk. (2017). Hard Skills Dan Soft Skills Matematika Siswa. Bandung: Refika Aditama
- Istarani. (2012). 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada
- Kase, SK. et al. (2023). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Pembelajaran Model RME, 39(2), 118-125. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/download/7525/2609/42808>

- Kesumawati, N. (2008). Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika, 2, 229-235. <https://eprints.uny.ac.id/6928/>
- Kurniasih, I & Sani, B. (2015). Model Pembelajaran. Bandung: Kata Pena.
- Kurniawati, dkk. (2019). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Materi Masalah Sosial Menggunakan Model Pembelajaran Coyrse Review Horay Pada Kelas IV SD, 2(3), 90-98. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/viewFile/3144/1038>
- Mulyati, A. (2022). Studi Literatur Pengaruh Pendekatan RME Terhadap Hasil Belajar Matematika. Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter, 4(2), 1-8. <http://ojs.adzki.ac.id/index.php/pdk/article/download/109/89/389>
- Novitasari, D. (2014). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa, 2(2), 8-18. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/view/1650/1402>
- Ngalim Purwanto (2007). Psikologi Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pangkey, R, DH. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD GMIM Sendangan Sonder, 15(2), 26-31. <http://ejournal.unima.ac.id/>
- Parnawi, A. (2019). Psikologi Belajar. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahman, A. A. (2018). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education Pada Materi Statistika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Prestasi Belajar Siswa. 8(2), 1-12.
- Sari, P, D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika, 2(2), 196-203. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jmp/article/view/220>
- Sa'adah, S. N. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cirebon, 1(1), 19-25. <https://doi.org/10.46799/%25J.Voll.Iss1.4>
- Sabroni, D., Koestoro, B., & Asmiati. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Berbantuan *Poster Comment* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis, 2(2), 139-144. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i2.315>
- Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

- Sudjana, 2015. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Sumarno, U. (2013). *Kumpulan Makalah Berpikir dan Disposisi Matematik Serta Pembelajarannya*. Bandung: UPI.
- Suraidah. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* terhadap Pemahaman Konsep Himpunan pada Siswa Kelas VII MTsN Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan].
Padangsidempuan.
[http://etd.iain- padangsidempuan.ac.id/2255/](http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/2255/)
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Bandung: Citra Umbara.
- Yuliana., Sunarwin., Nisa, K. R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*, 3(1), 25-31.
<https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JEDCHEM/article/view/897>

RIWAYAT HIDUP



Wahdania, lahir di Tinggas, Desa Limbua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat pada tanggal 30 November 1998. Anak perempuan terakhir dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan bapak Almarhum Ganiung dan Ibu Awi. Peneliti memulai pendidikannya dari tingkat sekolah dasar di SD Negeri 6 Tinggas mulai dari tahun 2005 sampai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Sendana mulai dari tahun 2011 sampai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Sendana dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya menuju ke jenjang yang lebih tinggi peneliti melanjutkan pendidikannya di Universitas Sulawesi Barat dengan mengambil jurusan program Studi Pendidikan Matematika pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada tahun 2024 peneliti menyelesaikan kuliah strata (SI) dengan skripsi yang berjudul **“Studi Literatur Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa”**